

PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI SEKOLAH

Fifi Widya Chomaryani
Mohammad Syahidul Haq

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: fifi.18066@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Pengembangan program diartikan sebagai upaya membantu penyelenggara, pengelola, atau pelaksana literasi sekolah menciptakan atau memodifikasi kondisi yang diharapkan. Tujuan dari artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengembangan program literasi sekolah. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur sebuah penelitian kepustakaan melalui beberapa jurnal. Dari hasil analisis dan telaah jurnal tersebut ditemukan bahwa untuk mendukung gerakan literasi sekolah, kepala sekolah bertindak sebagai administrator yang bertanggung jawab untuk mengkoordinir program literasi sekolah agar tetap berjalan dengan lancar. Kepala sekolah membentuk tim literasi sekolah untuk mengembangkan dan menyepakati pedoman praktis dalam menerapkan program literasi di sekolah. Pengembangan program literasi sekolah membutuhkan kontribusi dari berbagai pemangku kepentingan dan masyarakat untuk mendukung gerakan literasi sekolah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kata kunci: Pengembangan program, kepala sekolah, literasi

Abstract: Program development is defined as an effort to help organizers, managers, or implementers of school literacy create or modify the expected conditions. The purpose of this scientific article is to find out and analyze how the development of school literacy programs is. The method used in this article is a literature study of a library research through several journals. From the results of the analysis and review of the journal, it was found that to support the school literacy movement, the principal acts as an administrator who is responsible for coordinating the school literacy program to keep it running smoothly. The principal forms a school literacy team to develop and agree on practical guidelines for implementing literacy programs in schools. The development of school literacy programs requires contributions from various stakeholders and the community to support the school literacy movement in accordance with the goals that have been set.

Keywords: Program development, principals, literacy

PENDAHULUAN

Secara umum, kemampuan membaca dan menulis seseorang adalah kemampuan untuk mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Secara etimologis, istilah literasi berasal dari kata latin “literatus” yang berarti pembelajar. Dalam hal ini membaca dan menulis berkaitan erat dengan proses membaca atau menulis. Menurut (Basyiroh, 2017), literasi berarti memahami, mengintegrasikan, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Membaca dan menulis adalah keterampilan yang benar-benar meliputi membaca dan menulis tanpa

memandang latar belakang dan cara mencapainya menurut UNESCO.

Program literasi harus dilaksanakan sejak dini melalui keikutsertaan dalam pembelajaran di tingkat dasar (SD), melanjutkan di tingkat menengah pertama (SMP), dan melanjutkan di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Kehadirannya merupakan bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pengembangan program literasi sekolah perlu mendapat perhatian dan optimalisasi khusus oleh warga sekolah. Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan (Kemdikbud) terus mendorong minat baca masyarakat, khususnya pada pelajar. Salah satu upaya pemerintah adalah melalui gerakan literasi

sekolah yang dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk membentuk kebiasaan dan mendorong siswa membiasakan membaca dan menulis untuk mengembangkan karakter. Gerakan tersebut berfokus pada sekolah yang berpusat pada pembelajaran dengan harapan akan tercipta kegiatan membaca di sana untuk menciptakan budaya belajar sepanjang hayat.

Peluncuran gerakan ini dimulai dengan banyak masalah, ditemukan bahwa Indonesia melek huruf di peringkat ke-62 dari 70 negara, atau 10 negara terakhir memiliki tingkat literasi rendah, diteliti Program Internasional (PISA), diterbitkan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). Rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia saat ini semakin melemahkan daya saing negara dalam persaingan global yang semakin ketat. Berdasarkan hasil survei, Indonesia memperoleh skor rata-rata 371. Hasil PISA 2018, di mana Indonesia berada pada kuartal dengan kinerja terendah, menunjukkan kesetaraan dan perbedaan gender yang tinggi dalam ketidaksetaraan kinerja antara perempuan dan laki-laki.

Sekolah memegang peranan penting sebagai wadah pelaksanaan pembelajaran. Banyak yang berpendapat bahwa program literasi sekolah tidak dapat sepenuhnya berkontribusi pada peningkatan budaya membaca siswa. Hal ini juga dikarenakan ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda-beda di setiap sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal belum mengembangkan program literasi dan belum mengutamakan budaya literasi yang sistematis. Saat ini, buku etika sangat dibutuhkan. Sayangnya, buku-buku semacam itu masih jarang ditemukan di sekolah-sekolah, terutama di masyarakat. Tidak semua sekolah memiliki perpustakaan sekolah yang sesuai dan beberapa sekolah tidak memiliki

perpustakaan sekolah, terutama di daerah terpencil.

Langkah ini diharapkan dapat membantu siswa untuk terus meningkatkan kemampuan pemahaman membaca, memperluas pengetahuan, memperkuat basis pengetahuan sastra yang selalu dikaitkan dengan siswa, membantu memahami, menganalisis, dan menyajikan informasi. Ketika siswa terbiasa membaca, mereka akan senang membaca dari waktu ke waktu dan meluangkan waktu untuk membaca. Gerakan literasi sekolah merupakan upaya mewujudkan masyarakat yang terdidik, artinya individu memiliki kemampuan untuk memahami dan menerapkan apa yang telah dibacanya melalui kegiatan sehari-hari yang dapat ditindaklanjuti sesuai dengan apa yang telah dibaca dan dipahami sebelumnya. Hal ini akan berdampak positif pada kebiasaan di luar sekolah, sehingga siswa harus membentuk kebiasaan membiasakan hal-hal positif di sekolah. Berdasarkan data di atas, pengembangan program literasi sekolah perlu ditindaklanjuti dengan program literasi sekolah. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji hal tersebut melalui sebuah artikel ilmiah yang berjudul "Pengembangan Kurikulum Pengajaran Sastra di Sekolah".

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur atau telaah pustaka dengan menggunakan analisis isi jurnal. Menurut Zed (2014:3), studi literatur adalah suatu kegiatan atau metode pengumpulan data kepustakaan dengan cara mencatat dan mengolah bahan penelitian dari berbagai dokumen. Studi ini menganalisis referensi jurnal dan kemudian menghubungkannya dengan fenomena yang ada di sekitar. Studi literatur menurut Nazir (2014:27), di sisi lain, adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pemeriksaan artikel, dokumen, catatan, dan laporan terkait dengan masalah yang akan dipecahkan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa studi literatur dilakukan dengan melihat sejumlah

referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, sehingga peneliti tidak perlu langsung mencari informasi tentang topik penelitian bidang ini.



Studi literatur dalam artikel ilmiah ini menganalisis dan menelaah 20 jurnal nasional dan 20 jurnal internasional yang terkait dengan program literasi sekolah. Selain itu, penulis juga menggunakan referensi tambahan berupa buku dan catatan penjelas lainnya yang relevan dengan topik penelitian pengembangan program literasi sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dan pembahasan penelitian ini berasal dari analisis sumber-sumber ilmiah yang ditemukan relevan dengan subjek penelitian yang sedang dibahas. Ada beberapa jurnal nasional dan internasional yang mendukung penulisan artikel ini. Isi ulasan ini dianalisis untuk mengetahui hubungannya dengan objek penelitian, sehingga menarik kesimpulan yang dapat digunakan untuk memperbaiki pengetahuan yang relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nugrahani et al., 2019) Pengembangan model pendidikan karakter melalui GLS berbasis film dilakukan dalam bentuk pembinaan pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah berbasis film. Contoh film yang di tayangkan adalah laskar pelangi di pilih dalam pengembangan buku pedoman GLS, film ini dapat digunakan untuk menginspirasi siswa selama literasi di sekolah. Melalui program GLS berbasis film, siswa menjadi

lebih aktif dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan GLS sangat mendukung pendidikan karakter siswa yang sejalan dengan pilar karakter yang ditetapkan pemerintah dalam program pendidikan karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh (Agustin et al., 2017) GLS mendukung program pengembangan sekolah dengan membentuk tim literasi untuk memantau implementasi GLS di lapangan. Sebelum mencanangkan gerakan literasi, sekolah telah menyelenggarakan sosialisasi kepada guru dan siswa. Para siswa membawa buku dari rumah untuk digunakan sebagai bahan latihan. Penerapan GLS lima belas menit sebelum dimulainya jam pertama KBM. Setiap hari setelah bel berbunyi, siswa melakukan kegiatan doa bersama dalam kelasnya dan menyanyikan lagu kebangsaan negara Indonesia. Meskipun ada tambahan kegiatan GLS di pagi hari sebelum jam pembelajaran pertama di mulai, hal ini tidak menghalangi kegiatan lain yang sudah menjadi rutinitas siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hastuti & Lestari, 2018) Strategi penerapan GLS yang dilaksanakan di SD Sukorejo: 1) Menciptakan lingkungan fisik yang kondusif untuk literasi dengan memajang hasil karya siswa di area sekolah. Hasil karya di ganti secara berkala untuk menciptakan peluang bagi semua siswa. 2) Pemimpin sekolah berperan aktif dalam menggerakkan literasi dengan memberi penghargaan untuk mengapresiasi kemajuan siswa dalam segala aspek serta membangun budaya Kerjasama antara guru dan tenaga kependidikan. Kesukarelaan orang tua untuk gerakan literasi semakin memperkuat komitmen seolag untuk menumbuhkan budaya literasi. 3) Program gerakan literasi dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah meliputi (sarana, bahan bacaan, sarana prasarana).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rohman, 2017) Pelaksanaan program literasi sekolah di SDN Binaan Gugus

Sungai Mia, yaitu: 1) melengkapi buku pengayaan dengan mengusulkan kepada Dinas Pendidikan untuk diberikan fasilitas literasi, membeli buku dengan dana BOS, dan mengajak alumni dan orang tua untuk mendonasikan buku ke sekolah. 2) menciptakan pojok baca yang disebut pojok baca kelas, gerobak buku dan reading corner. 3) mempraktikkan berbagai kegiatan literasi dengan melakukan 10-15 menit kegiatan membaca dalam hati, membaca bersama, membaca di pandu guru sebelum memulai pelajaran. Kegiatan literasi diikuti dengan mendorong kegiatan menulis yang dapat berupa puisi, cerpen, dan opini untuk menghasilkan karya yang layak dipublikasikan. Kegiatan literasi lainnya yang merupakan lomba keterampilan antara lain lomba membaca puisi, lomba pidato, dan lomba mewarnai. 4) menarik massa untuk berpartisipasi dalam gerakan literasi, misalnya: sekolah berinteraksi dengan orang tua untuk meningkatkan minat baca anak, sekolah mensosialisasikan program donasi buku melalui jejaring sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh (Harahap et al., 2017) Gerakan literasi Sekolah SMP Negeri Medan dengan berbagai program, yaitu: pertama membaca kelompok dilakukan di kelas dengan cara membagi siswa menjadi beberapa peserta didik untuk membaca dan menceritakan kembali isi buku. Kedua, motivasi pagi dilakukan setiap pagi selama lima belas menit sebelum peserta didik memulai kegiatan belajar mengajar, ini adalah kegiatan dalam bentuk mendongeng inspiratif dari buku, pengalaman dan sumber pengetahuan lainnya yang diajarkan oleh guru mata pelajaran di kelas. Ketiga, perpustakaan kecil atau pojok baca, program ini memungkinkan peserta didik untuk membawa buku dari rumah dan meletakkannya di perpustakaan kecil untuk dilihat dan di baca oleh peserta didik lainnya. Keempat, menyediakan perpustakaan sebagai sumber literasi dengan program: 1) program pembaca terbaik bulan ini dengan memberikan

penghargaan kepada peserta didik yang berkunjung dan bekerja keras di perpustakaan setiap bulan, 2) pencinta buku, hadiah diberikan kepada siswa dengan jumlah peminjam terbanyak di perpustakaan dalam sebulan sekali, 3) bulan bahasa oktober dengan mengadakan lomba puisi, cerpen dan pidato, 4) hari buku sedunia diperingati dengan 10 menit kegiatan membaca, 5) donasi buku untuk mengisi sumber literasi perpustakaan, 6) kelas mendongeng oleh guru menggunakan fasilitas perpustakaan, bahkan siswa harus percaya diri bercerita di depan teman-temannya, 7) mading berisi informasi tentang kegiatan yang unik dan masalah nilai siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Teguh, 2017) Konsep Literasi (Harian / Mingguan / Bulanan / Semester) sekolah: Literasi harian: 1. Membaca buku karakter 10 menit sebelum kelas dimulai di setiap kelas. 2. Sediakan pojok baca di perpustakaan atau taman. 3. Rencanakan kegiatan literasi (membaca, menulis, bercerita, akting, menggambar, kerajinan, dll) untuk setiap kelas di pojok literasi. 4. Membuat majalah dinding di perpustakaan sekolah sebagai salah satu cara mengapresiasi karya anak. 5. Kaitkan setiap topik dengan buku-buku yang mengandung nilai-nilai akhlak mulia. 6. Menghukum siswa (melompat, berkelahi, tidak mengerjakan PR, dll) dengan menyumbangkan buku anak ke sekolah. 7. Buat formulir observasi untuk menilai kemajuan literasi anak. 8. Posting foto/cerita kegiatan literasi di jejaring sosial (facebook dan twitter). Literasi mingguan: 1. Mengadakan kuis atau kontes tentang kegiatan literasi yang menyenangkan (membaca, mendongeng, puisi, lagu daerah, menari, dll), 2. Meminta dan mendorong anak untuk mengunjungi perpustakaan Mendorong dan bekerja sama dengan anak untuk membuat karya (komposisi, puisi, gambar) untuk dipublikasikan di media, 3. Mengevaluasi dan mengomentari status pelaksanaan kegiatan literasi akhir pekan. Literasi bulanan: 1. Menyelenggarakan wisata pusat

literasi (Gramedia, pameran, museum, rumah adat, tokoh masyarakat, kantor pariwisata, dll) 2. Menyelenggarakan festival literasi keluarga (misalnya drama orangtua-anak atau lomba membaca). Literasi setiap semester / enam bulan: 1. Memberikan penghargaan kepada siswa dengan nilai sastra tertinggi (penghargaan membaca dan menulis) 2. Orang tua didorong untuk menyumbangkan buku kepada anak-anak di akhir semester.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dafit & Ramadan, 2020) Melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 26 Pekanbaru, program yang dirancang oleh sekolah yaitu program rutin dan program pendukung. Program rutin meliputi: 1) *Diary* pada hari Senin dengan menuliskan hal-hal sederhana seperti pengalaman bermain, pengalaman belajar di sekolah, atau menuliskan kegiatan siswa di rumah. 2) Mendongeng di Hari Rabu Kegiatan mendongeng ini dilakukan dengan cara siswa bercerita tentang hal-hal yang dibawanya di rumah, yang akan membantu siswa dengan percaya diri berbicara di depan temannya. 3) Membaca 15 menit pada hari Selasa dan Kamis, dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis sebelum sekolah dimulai. Buku-buku yang dibaca siswa kebanyakan berupa dongeng atau ensiklopedia yang memuat nilai-nilai moral dan intelektual lokal, nasional, dan global. 4) Tadarus pada hari Jum'at, kegiatan membaca surat pendek, membaca Juz Amma, membaca Al Quran bagi umat Islam dilakukan di sekolah-sekolah. Setelah membaca surat-surat pendek, guru menyampaikan pesan/kebijaksanaan tentang isi surat-surat yang dibacakan. Program pendukung antara lain: 1) Lomba literasi untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu menciptakan karya di bidang sastra. Lomba-lomba untuk mempelajari teks diselenggarakan dalam bentuk lomba menulis koran dinding, lomba mengarang puisi, lomba membaca puisi, lomba pojok kelas dan lomba mengarang cerpen. 2) Gunakan sudut baca di setiap kelas. 3) Pemanfaatan halaman baca yang terletak di

beberapa sudut sekolah Siswa memanfaatkan halaman baca pada saat istirahat dan sepulang sekolah sambil menunggu orang tua menjemput.

Penelitian yang dilakukan oleh (Basyiroh, 2017) Program pengembangan literasi anak meliputi: Rencana program pengembangan literasi dikembangkan pada awal tahun ajaran dan disusun bersama oleh pengawas TK dan guru. Rencana ini didokumentasikan dalam bentuk Rencana Semester, Rencana Praktek Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Perencanaan program pengembangan literasi dilakukan secara terpadu dengan enam ranah pengembangan, yaitu aspek etika, agama, kognitif, motorik, sosial emosional, bahasa dan seni. Proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan literasi di TK Pusat meliputi: Kegiatan pembelajaran yang pertama adalah berdoa, bernyanyi dan berbagi cerita. Proses pembelajaran dasar di TK Negeri Centeh Bandung adalah melalui bermain. Berbagai permainan mendukung program keaksaraan anak-anak, termasuk bermain peran, blok bangunan, pertemuan sosial, kartu kata, koin dan gambar, kotak rahasia dan sedotan. Jenis permainan ini bertujuan untuk memperkenalkan huruf atau simbol yang berulang. Jika hal ini dilakukan terus menerus, anak dapat membaca dan menulis secara spontan tanpa pengekan karena ada proses asimilasi dan tempat tinggal di dalam otak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2017) Tahap perencanaan di SMK Negeri 4 Samarinda meliputi pengamatan dan peninjauan fasilitas sekolah seperti perpustakaan sekolah, internet dan pojok. Teknik pembelajaran menulis dan belajar membaca yang dapat meningkatkan minat baca tulis siswa di luar jam sekolah, yaitu dengan menerapkan program Gerakan Penghapusan Buta Huruf di sekolah. Tahap perencanaan ini menyusun kurikulum GLS dan menyiapkan dokumentasi untuk alat atau produk pengembangan penelitian, khususnya literasi. Luaran dari tahap

implementasi adalah terlaksananya program GLS dengan menggunakan produk Buku Literasi yang meliputi materi pembelajaran keterampilan menulis dan membaca. Perkembangan ini telah dikonfirmasi oleh para ahli materi dan ahli bahasa. Bagian-bagian tersebut adalah: (1) membaca fiksi dan nonfiksi; (2) teknik pengukuran keterbacaan; (3) teknik membaca berita; (4) membaca dan menulis puisi; (5) membaca teks berita. Setelah pengembangan produk selesai, pengembangan produk diperoleh dalam bentuk buku teks. Evaluasi: Evaluasi pada tahap akhir ini melibatkan guru dan siswa. Guru yang terlibat dalam pembelajaran dan implementasi GLS kemudian diwawancarai untuk umpan balik, komentar, dan saran mereka tentang teknik pembelajaran yang dikembangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Puspasari & Dafit, 2021) Rutinitas GLS di SDN 006 Simpang Perak Jaya antara lain sebagai berikut: 1) Kegiatan membaca selama 15 menit dilakukan 3 kali seminggu yaitu hari Selasa, Rabu dan Kamis. 2) Produksi dilakukan seminggu sekali, tepatnya pada hari Jumat. Guru mengatur jadwal untuk siswa yang ditugaskan untuk menempelkan majalah di dinding. Siswa yang bertanggung jawab atas majalah dinding akan membuat karyanya semenarik mungkin. 3) Pertukaran buku antar kelas dilakukan sebulan sekali dengan 3 kelompok. Orang yang bertanggung jawab untuk bertukar buku antar kelas adalah wali kelas masing-masing. Tujuan pertukaran buku antar kelas adalah untuk meningkatkan keragaman sumber bacaan siswa di pojok baca kelas. 4) Mengunjungi taman baca, siswa mengamati dan mencatat hasil pengamatan di taman baca di depan kelas dengan menggunakan kalimat-kalimatnya. 5) Tur perpustakaan digelar antar kelas setiap minggu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wandasari, 2017) yang digunakan sekolah untuk mengembangkan budaya literasi adalah komunikasi dan interaksi seluruh bagian sekolah. Komunikasi melibatkan

penyebarluasan kebijakan kepada organisasi dan atau masyarakat umum serta pelaksana yang relevan. Sosialisasi dilakukan melalui rapat kerja dan surat kepada orang tua. Sosialisasi program dilakukan melalui rapat kerja, buletin orang tua, website sekolah, penyebaran poster dan posting poster melalui media sosial berupa WhatsApp.

Penelitian yang dilakukan oleh (Marliana & Suhita, 2017) Pengembangan program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Cinyosog 01 Cileungsi melalui kegiatan sebagai berikut: 1) Seminar dilaksanakan dalam satu hari dan diadakan secara rutin untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. keterampilan, belajar menulis dan belajar membaca sastra. 2) Program membaca reguler di sekolah (sustained silent reading) Kegiatan membaca reguler. 3) Latihan membaca Sastra untuk guru, contoh cerpen, pantun dan teks puisi. 3) Keterampilan membaca seremonial, pelatihan ini bertujuan agar guru dapat meningkatkan keterampilan teknis membaca dan menerapkan penilaiannya kepada siswa. 4) Lomba literasi diadakan di tingkat regional (antarsekolah). Beberapa jenis lomba literasi antara lain: lomba membaca cepat, lomba membaca, lomba mendongeng, lomba esai, lomba resensi buku, lomba membaca puisi, lomba menulis koran dinding. Peserta lomba adalah siswa kelas V&VI. 5) Resensi buku adalah kegiatan untuk menemukan dan menghayati pesan dari sebuah buku. Program ini memperkenalkan penulis buku dan para ahli yang berpengetahuan luas di bidang yang terkait dengan isi buku. 6) Penghargaan dilakukan melalui kegiatan yang dikenal dengan Literature Awards, yaitu program penghargaan bagi mereka yang paling berjasa dalam mengembangkan program GLS secara konsisten.

Dari penelitian (Destrianto & Dwikurnaningsih, 2021) Perencanaan dilakukan melalui pertemuan-pertemuan untuk mempersiapkan pelaksanaan gerakan literasi. Jenis kegiatan yang dilakukan sesuai program literasi sekolah di SD

Kristen 04 Eben Haezer adalah membaca buku 15 menit sebelum kelas, mengunjungi perpustakaan, pojok baca, lomba literasi, belajar huruf dalam pembelajaran, bulan bahasa, belajar huruf bekerjasama dengan penerbit, mengunjungi program Literasi Pusat produksi dan manufaktur.

Dari penelitian yang dilakukan (SADLI & SAADATI, 2019) Perencanaan budaya literasi di sekolah meliputi empat aspek: 1) Tujuan budaya literasi adalah untuk menciptakan dan mengembangkan lingkungan belajar yang simulasi, kreatif dan menyenangkan. 2) menyiapkan kurikulum atau isi pembelajaran. Program yang dirancang adalah layanan dongeng, *reading time*, *reading group*, percakapan bahasa Inggris, pachelaton (percakapan bahasa Jawa) dan pemutaran film pendek bertema pendidikan atau pendidikan. 3) menyiapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan guru. Strategi yang digunakan adalah SQ3R (*polling*, tanya jawab, baca, resitasi, penilaian), strategi membaca tanya jawab/MTJ atau *query* (baca soal), *Storytelling* dan *Guided Reading*. 4) pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pengembangan budaya literasi. Dari gedung perpustakaan, taman baca, pojok baca dan troli baca. Selain itu, fasilitas tergolong lengkap, seperti ketersediaan sumber bacaan yang memadai (buku pelajaran sekolah dan buku luar kampus). Buku-buku yang tidak disediakan sekolah tidak disediakan secara sembarangan, melainkan diseleksi terlebih dahulu agar apa yang dibaca membawa pesan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratomo, 2017) Kepala sekolah menerapkan strategi gerakan literasi sekolah, yaitu: a) Mengembangkan perpustakaan sekolah, b) Menyediakan buku (pelajaran, fiksi, nonfiksi, bahan referensi, dll), c) Mengembangkan sudut/area baca dengan menyediakan buku, majalah, koran, dll sehingga warga sekolah dapat dengan mudah memilih bacaan sesuai dengan preferensi pribadi mereka. d) Melatih Tim Budaya Sekolah (TLS) agar

GLS dapat berfungsi secara efektif dan efisien, e) Advokasi GLS melalui pemasangan poster, papan buletin dan media lainnya dengan konten-konten yang menarik, informatif, dan mensosialisasikan pentingnya GLS, f) Kurikulum mengembangkan 15 menit membaca per hari, membaca buku yang berbeda dari buku pelajaran sebelum memulai pembelajaran, g) Mengembangkan program bertema literasi sekolah, melalui perayaan atau perayaan hari besar nasional atau keagamaan dengan kegiatan terkait literasi, seperti membaca dan menulis ulang, penilaian dan kompetisi lainnya, h) Mengembangkan kerjasama dengan orang tua/wali siswa, j) Mengembangkan kerjasama dengan dunia usaha/perusahaan, k) Melaksanakan *monev* GLS.

Dari Penelitian (Septiary & Sidabutar, 2020) Pelaksanaan program Gerakan Budaya Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi: Pada tahap perencanaan, sekolah melakukan berbagai langkah untuk mendukung program GLS dengan menyusun RPP sebagai pedoman kegiatan pembelajaran. perencanaan sumber daya manusia (melalui keikutsertaan pelatihan terkait implementasi gerakan literasi di sekolah), sumber daya fisik menggunakan tangga dengan frase positif, Memasang dinding sekolah dengan poster akademik, majalah dinding dan menempelkan pekerjaan siswa di dinding kerja. serta hubungan antar organisasi untuk membangun hubungan dengan organisasi terkait untuk mendukung pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. pada tahap pembiasaan yang mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan literasi sehari-hari. Selama pengembangan program literasi sekolah, siswa melakukan berbagai hal seperti bercerita dan berbagai cerita di depan kelas, membaca nyaring, menulis, menghafal dialog, membaca mandiri, membaca bersama dan berdiskusi. Selanjutnya dilakukan kegiatan penilaian berupa penilaian formal yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran

berlangsung, atau penilaian sumatif yang dilakukan pada akhir semester untuk memberikan pengambilan keputusan untuk tahap selanjutnya.

Dari penelitian (Safitri et al., 2020) Komunikasi digital menuntut setiap orang di sekolah untuk mengatur dan memahami informasi yang mereka terima dengan cermat. Digital dapat dijadikan sebagai sumber materi pembelajaran yang sebenarnya dapat dijadikan sebagai referensi. Dalam melaksanakan pengajaran berhitung di sekolah, perlu dikembangkan program integrasi kurikulum. Strategi yang dapat diterapkan dalam gerakan literasi digital di sekolah adalah: 1) Peningkatan kapasitas fasilitator, 2) Meningkatkan jumlah dan ragam sumber belajar yang berkualitas, 3) Memperluas akses sumber belajar yang berkualitas dan jangkauan peserta belajar, 4) Meningkatkan pelibatan masyarakat, 5) Memperkuat tata kelola.

Dari penelitian (Widodo, 2020) Sekolah telah melakukan upaya untuk mendukung gerakan literasi: 1) Menambah berbagai buku bacaan dan permainan edukasi seperti Congklak dan Egrang. 2) Memperluas akses sumber belajar dan cakupan peserta pembelajaran seperti laboratorium, penyediaan pojok baca, optimalisasi perpustakaan, penyelenggaraan open day dan kampanye literasi. 3) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjalin pertukaran dengan individu atau aktivis dari berbagai bidang ilmu yang terkait dengan pengalaman dan pengetahuan yang terkait dengan sektor yang dikuasainya, dalam penyelenggaraan festival dengan partisipasi para profesional, aktivis literasi dan masyarakat umum, dan dalam partisipasi BUMN dan DUDI dalam pembelian sumber daya, bahan bacaan dan kegiatan literasi di sekolah.

Penelitian yang dilakukan (Anggraeni, 2019) Implementasi kebijakan GLS dalam masa settlement telah dilakukan selama dua tahun. Bentuk implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SDN Jetak Kec. Sukapura Kab Probolinggo merupakan

kegiatan nonakademik dan membaca buku pelajaran yang fokus pada penyediaan jam reguler, 15-25 menit membaca, dan sekolah juga fokus pada pembinaan kepribadian di sekolah dimana pendidikan karakter mencakup tiga keterkaitan diantaranya etika Pengetahuan, perasaan moral dan perilaku etis di SDN Jetak menanamkan pengetahuan dan membentuk kebiasaan membaca Kemandirian menjadi fokus sekolah dalam menjalankan program literasi dengan karakter mandiri agar siswa terbiasa membaca tanpa diminta dan dibiasakan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah et al., 2020) Program literasi sekolah rakica menggunakan beberapa fase dalam pelaksanaannya: 1) pada tahap perencanaan, kepala sekolah mengadakan rapat pembentukan program, melalui diskusi, wawancara dan tanya jawab dengan pendidik atau guru, kemudian mengadakan pelatihan pembentukan karakter. 2) seluruh warga sekolah mengikuti program rakica yang dilaksanakan setiap hari selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai aktivitas. 3) selama tahap pengembangan program rakica, peserta didik tidak hanya akan memperoleh keterampilan literasi, tetapi juga akan memperoleh keterampilan bahasa seperti membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungannya. Selama tahap pengembangan, sekolah mengadakan kontes literasi bulanan secara rutin dari kelas 1 hingga 6 untuk memberikan penghargaan atau *reward* atas kinerja siswa.

Penelitian yang dilakukan (Supriadi et al., 2019) Pengembangan Materi Pembelajaran Berbasis Sastra Siswa Kelas XI SMA Parulian 1 Medan berisi materi teks cerita pendek. Modul teks berita juga dilengkapi dengan contoh, latihan dan soal penilaian. Isi modul teks cerpen dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu (1) Kegiatan pertama ini mempelajari teks cerpen, ciri-ciri teks cerpen dan klasifikasi teks cerpen.

Kegiatan pertama berupa menulis contoh dan latihan sebagai tugas akhir literasi dasar. (2) Kegiatan kedua adalah mempelajari bagian struktur teks cerpen, kaidah kebahasaan teks cerpen, gagasan umum teks cerpen, dan rangkuman teks cerpen. Kegiatan kedua ini menampilkan contoh dan latihan menulis sebagai proyek akhir literasi dasar. (3) Kegiatan ketiga adalah menentukan model pengembangan berita, langkah-langkah menulis berita dan menulis berita yang sesuai. Kegiatan ketiga ini juga menyertakan contoh menulis dan menulis sebagai tugas akhir literasi.

Penelitian yang dilakukan (Martin et al., 2012) Mengembangkan program literasi informasi di perpustakaan untuk membangun keragaman pembelajaran. Strategi untuk mendukung kolaborasi antara lembaga perkotaan dan jenis organisasi meliputi: 1) komunikasi terbuka antara guru, guru-perpustakaan dan pustakawan akademik untuk merancang dan mengimplementasikan panduan; 2) fleksibilitas saat merencanakan pemrograman; 3) waktu kelas untuk sesi membaca informasi; 4) terus memperkuat anggota; 5) pembiayaan transportasi bus jika mahasiswa membutuhkan; 6) pemangku kepentingan di setiap lokasi yang mendokumentasikan tujuan dan kebutuhan kurikulum; 7) pendanaan pustakawan dan waktu yang mereka habiskan untuk merencanakan dan menyiapkan program literasi informasi; 8) alat pendidikan, termasuk handout, situs web dan panduan pendidikan online; dan 9) periode penilaian dan refleksi formal atau informal.

Penelitian yang dilakukan (Rokhmawan & Firmansyah, 2017) implementasi gerakan literasi di sekolah dengan menerapkan sejarah lisan lokal di sekitar sekolah dapat berbentuk prosa yang berbentuk mitos, legenda, dan dongeng yang diceritakan sebagai budaya lisan. Kisah-kisah budaya lisan ini dapat dilestarikan dengan menghidirkannya dalam bentuk buku cerita. Salah satunya dalam bentuk komik bergambar untuk

anak-anak. Cerita untuk anak-anak dapat disajikan dengan cara ini dengan gambar yang menarik dan berwarna-warni, dengan kartun untuk anak-anak, dan berisi cerita yang dapat memberikan pelajaran moral bagi anak-anak. Dengan demikian, nilai sejarah lisan lokal sebagai sumber pedoman akan tersampaikan selamanya. Sebagai alternatif, buku cerita berdasarkan sejarah lisan lokal dapat menjadi sarana.

Penelitian yang dilakukan (Siregar et al., 2021) Keterampilan literasi awal meliputi menulis, membaca, dan berbicara. Mengembangkan literasi pada siswa kelas 5 dengan menghubungkan secara pribadi dengan siswa, memotivasi mereka, membangun kepercayaan diri mereka, meminta siswa untuk berbicara dan memiliki reward yang akan lebih antusias. Kegiatan membaca diikuti dengan kegiatan latihan dan banyak latihan, memberikan kesempatan/membaca yang adil kepada siswa. Menyediakan sudut baca di setiap kelas. Sebelum kelas, setiap siswa berpartisipasi dalam program membaca 10 menit. Program ini berlaku untuk siswa kelas 5 dan 6. Dengan memberikan tugas membaca di rumah, guru membimbing siswa dan juga mendorong budaya belajar mandiri khususnya membaca. Menjalinkan komunikasi antara guru dan orang tua untuk membantu program sekolah dengan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperkuat disiplin siswa di rumah, terutama di bidang studi penulisan esai serta banyak latihan menulis.

Penelitian yang dilakukan (Wuryandani et al., 2019) melakukan pendidikan karakter melalui program literasi sekolah, melakukan tahapan pembinaan dan pengembangan. Selama fase pengenalan, guru bekerja dengan pustakawan sekolah untuk membantu siswa memahami kegiatan literasi yang dilakukan di perpustakaan. Selain itu, kegiatan yang dilakukan antara lain menyuruh siswa membaca selama 15 menit; sekolah memfasilitasi buku visual dan digital; mengubah pemikiran guru untuk memberi ruang bagi kata-kata pengajaran dalam kegiatan pembelajaran;

dan membentuk tim literasi sekolah. Pada tahap pengembangan, kegiatan yang dilakukan adalah “festival pemberantasan literasi”. Siswa diajak untuk menulis puisi atau cerita yang kemudian akan dilombakan di kelas. Siswa dengan karya terbaik akan menerima penghargaan sekolah. Kegiatan lainnya adalah mengajak siswa untuk menonton video pendek dan menindaklanjutinya dengan meminta mereka memberikan tanggapan tentang isi cerita yang mereka tonton. Tanggapan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Biasanya guru akan bertanya tentang isi film yang sedang ditonton siswa.

Penelitian yang dilakukan (Pantiwati et al., 2020) Pembentukan kebiasaan dimulai dengan membaca setiap hari bahan atau buku yang tidak terarah pada setiap awal pelajaran. Kegiatan membaca siswa sekolah dasar diharapkan menjadi kebiasaan siswa. Rutinitas ini akan mendorong rasa ingin tahu siswa terhadap setiap bahan bacaan. Membaca buku selama kurang lebih lima belas menit dengan berbagai metode diyakini dapat meningkatkan semangat dan daya ingat siswa. Proses ini dilanjutkan dengan siswa mengungkapkan apa yang telah mereka baca. Ekspresi ini dapat ditulis atau disajikan ke kelas. Dengan tercapainya indikator tahap kebiasaan, sekolah membangun program literasi hingga tahap perkembangan. Kegiatan pengembangan meliputi: 1) 15 menit membaca nyaring dan hening setiap hari di awal, tengah, atau akhir setiap pelajaran. 2) kegiatan respon buku yang kaya di kelas sastra atau jam kegiatan di perpustakaan sekolah/pojok baca di kelas. 3) Merespon kegiatan membaca melalui membaca nyaring interaktif, membaca terbimbing, membaca bersama, dan membaca mandiri. 4) kegiatan untuk menilai kinerja siswa dalam literasi. 5) membentuk tim literasi sekolah.

Penelitian yang dilakukan (Frey et al., 2005) menerapkan literasi di sekolah dengan meningkatkan sarana dan prasarana dengan ruang kelas dan perpustakaan kelas dengan buku-buku yang dikelompokkan

berdasarkan tingkat membaca. Kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah antara lain membaca skrining dalam kelompok kecil, membaca di pojok baca yang berlangsung sekitar 90 hingga 120 menit setiap pagi, menempelkan hasil kerja siswa di papan sekolah atau per kelas. Sekolah juga bekerja sama dengan orang tua untuk membantu siswa menemukan buku dan mendukung membaca dan menulis di rumah.

Penelitian yang dilakukan (Nuryana et al., 2020) Program inovatif literasi yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Al Mujahedin meliputi: membentuk komunitas membaca di sekolah, menyelenggarakan pelajaran membaca di warnet agar siswa dapat memiliki minat baru terhadap kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran, kegiatan di perpustakaan dan kantin, wakaf dan gerakan buku infaq, pelaksanaan kegiatan pekan literasi menjelang hari buku nasional dengan mengadakan lomba antar kelas, serta mendorong PTK dan pembuatan buku untuk 10 guru guna meningkatkan pemahaman guru untuk memotivasi siswa.

Penelitian yang dilakukan (Biancarosa et al., 2010) Sekolah menyelenggarakan kemitraan literasi untuk melatih dan mendukung instruktur literasi di sekolah, guru yang dipilih oleh sekolah untuk memimpin upaya meningkatkan pembelajaran lokal setelah pelatihan satu tahun dan memiliki program pelatihan intensif saat mengajar siswa. Pelatih menghabiskan setengah dari waktu guru pelatihan mengawasi rekan-rekannya. Kegiatan literasi di sekolah meliputi: membaca nyaring interaktif, membaca kelompok kecil, membaca terbimbing dipimpin oleh guru dan siswa mengamati, menulis interaktif, lokakarya menulis yang dilakukan dengan kegiatan Menyusun teks dengan menulis kata demi kata dan belajar kata-kata.

Penelitian yang dilakukan (Maulani et al., 2020) Pembelajaran sastra dilakukan melalui langkah-langkah berikut, guru mempersiapkan dan mengatur tempat

duduk untuk membaca cerita atau berlatih membaca dalam lingkaran dan memastikan tempat duduk yang nyaman, guru menampilkan dan mendiskusikan isi buku dengan cara berdialog, interaksi dengan siswa, guru menyimpulkan isi buku, guru memberikan refleksi dan penilaian kepada siswa untuk meningkatkan semangat belajar sastra

Penelitian yang dilakukan (Mardiana, 2021) Implementasi literasi di sekolah dilakukan dengan melakukan kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, guru membacakan teks dengan nyaring, pada tahap pengembangan guru menggunakan portofolio dengan memberikan tugas seperti merangkum, menemukan, menerjemahkan kata-kata sulit, dan mengajukan pertanyaan yang mengarah pada pemahaman dan kemampuan membaca siswa, serta memberikan pengetahuan tentang topik atau pelajaran yang terkait dengan pengetahuan agama. Upaya sekolah untuk mengembangkan program literasi antara lain: 1) menyediakan sumber-sumber keislaman dalam kegiatan literasi, 2) membaca secara mendalam menggunakan cerita yang mengandung cerita mengandung prinsip-prinsip etika dalam literasi, 3) integrasi nilai-nilai agama, 4) membaca nyaring, dilanjutkan dengan rumusan pertanyaan. untuk memastikan pemahaman siswa, 5) kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengamati sikap siswa.

Penelitian yang dilakukan (Kirsten, 2019) Pengembangan program keaksaraan dalam peningkatan literasi guru keaksaraan harus bekerja dalam kelompok 6 sampai 10 orang, dilakukan seminggu sekali selama pertemuan pelatihan PKB yang dipimpin oleh instruktur PKB. Kegiatan pelatihan meliputi membaca dan mendiskusikan teks, merencanakan dan melakukan kegiatan literasi tertentu, dan merefleksikan kegiatan yang diajarkan. Pembina pelatihan PKB adalah guru sekolah yang bertanggung jawab untuk mendukung rekan-rekan yang terlibat di sekolah.

Penelitian yang dilakukan (Wandasari et al., 2019) Gerakan literasi sekolah di SMA Negeri PALI mempunyai program sebagai berikut: 1) siswa membentuk kelompok membaca, melakukan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan membaca, 2) dilakukan motivasi pagi selama 10 menit sebelum siswa memulai kegiatan pembelajaran, yang berupa cerita inspiratif untuk memberikan motivasi positif bagi siswa setiap hari, 3) mendirikan perpustakaan kecil atau membaca buku dengan siswa membawa buku dari rumah dan kemudian menempatkannya di rak untuk dibaca siswa lain, 4) menyediakan perpustakaan sebagai sumber literasi.

Penelitian yang dilakukan (Kennedy & Shiel, 2010) Sekolah menyelenggarakan program untuk meningkatkan keahlian guru dalam menerapkan literasi di sekolah melalui literasi langkah demi langkah, diikuti dengan membaca setiap hari selama 90 menit dan pengajaran kolaboratif dengan keterlibatan pustakawan dan orang tua untuk mendorong siswa ketika siswa mengalami kesulitan dalam literasi. Kegiatan literasi di rumah bekerja dengan orang tua untuk meningkatkan membaca dan menulis.

Penelitian yang dilakukan (Simbolon et al., 2022) Keberhasilan dalam membangun literasi digital tidak terlepas dari peran serta dan kerjasama semua pihak terutama partisipasi dan kerjasama guru dan orang tua untuk membimbing siswa dalam menggunakan media digital dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran literasi dilakukan melalui kebiasaan membaca sebelum pembelajaran. Siswa memiliki rasa ketertarikan dan minat terhadap kegiatan membaca karena kebiasaan membaca mereka. Buku yang dibaca dalam waktu 15 menit bukan hanya buku pelajaran tetapi juga buku non-ajaran.

Penelitian yang dilakukan (Cahya et al., 2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kegiatan membaca mandiri berlangsung dalam tiga tahap: 1) fase pembentukan kebiasaan; 2) tahap pengembangan; dan 3) fase pembelajaran.

Selama fase pembentukan kebiasaan, sekolah menggunakan membaca dalam hati untuk membentuk kebiasaan membaca. Kebiasaan positif ini dipertahankan dengan membekali siswa dengan kegiatan literasi dunia nyata sejak dini untuk mengembangkan minat baca mereka melalui program literasi dan mendongeng kolaboratif. Pada tahap akhir, guru menerapkan membaca untuk menciptakan kegembiraan dalam proses pembelajaran dengan membaca cerita pendek dan mereview buku.

Penelitian yang dilakukan (Short et al., 2011) Dalam Program Pengembangan Profesi Guru Bahasa Inggris, terdapat beberapa kegiatan pengembangan, antara lain: (1) lokakarya untuk guru dan guru, (2) observasi dan pembinaan kelas, dan (3) dukungan teknis melalui sarana elektronik. Program ini berfokus pada strategi pengajaran untuk mengajarkan keterampilan bahasa Inggris akademik dan pengetahuan konten kepada ELL melalui model SIOP. Dia menyelenggarakan lokakarya selama satu jam untuk membahas keragaman siswa dan kemampuan beradaptasi ELL dalam merancang dan meningkatkan unit kurikulum.

Penelitian yang dilakukan (Fang & Wei, 2010) Meningkatkan pemahaman IPA dengan melakukan diskusi dan kegiatan PR bersama keluarga di buku praktikum, mengerjakan PR sebagai motivasi dengan memberikan reward kepada siswa. Kegiatan lainnya termasuk lokakarya dengan guru dan teman sekelas.

Penelitian yang dilakukan (Lee et al., 2021) Sekolah mengembangkan literasi dengan lokakarya untuk anak usia 10 hingga 14 tahun dengan desain harian berdasarkan perkembangan anak, pendidikan moral dan pengembangan profesional. Kegiatan lainnya adalah workshop dimana salah satu pakar penelitian ilmiah menjadi salah satu narasumber untuk model pembelajaran di sekolah.

Penelitian yang dilakukan (Srirahayu et al., n.d.) Hasil penelitian bahwa fase pembentukan kebiasaan melalui kegiatan 15 menit sebelum kelas dimulai dengan membaca nyaring atau membaca buku dalam hati. Pengembangan lingkungan yang kaya literasi dicapai dengan hadirnya ruang baca yang nyaman. Sudut baca di setiap kelas yang dikelola oleh guru, siswa dan orang tua juga menambah kaya akan suasana literasi. Selain menciptakan sarana dan prasarana yang mendukung literasi, sekolah juga menciptakan lingkungan yang kaya teks melalui lomba menulis dan poster. Tahap pengembangan GLS dilakukan bekerja sama dengan berbagai mitra, termasuk komite sekolah dan organisasi luar, yang ingin meningkatkan gerakan literasi. Pada titik ini, siswa diminta untuk membaca buku yang kemudian ditransformasikan menjadi tulisan. Siswa boleh bebas menentukan jenis bahan bacaan, namun harus *up to date* dengan perkembangan zaman dan tidak boleh mengandung isu rasisme, politik, dan pornografi. Variasi kegiatan literasi dilakukan dengan menggunakan video pembelajaran. Inovasi ini dibuat untuk mengurangi kebosanan dan meningkatkan semangat kegiatan sastra. Fase pembelajaran adalah serangkaian program di mana siswa membaca selama 15 menit setiap hari dan menulis ringkasan dari apa yang mereka baca. Penilaian dilakukan oleh kepala sekolah secara berkala. Penghargaan diberikan dengan diterbitkannya karya terbaik siswa dalam buku induk dan pemberian piala yang diberikan oleh Kepala Sekolah kepada siswa yang telah berhasil berpartisipasi dalam menulis resensi dengan menggunakan bentuk kreatif sesuai dengan kemampuan dan minat anak, seperti puisi, kata mutiara dan karya lainnya untuk majalah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari studi literatur yang digunakan sebagai referensi artikel nasional dan internasional di atas, maka ditemukan bahwa kepala sekolah sebagai

pemimpin lembaga pendidikan adalah kunci sukses dalam mendukung pengembangan program literasi sekolah. Secara umum, pengembangan program dirancang untuk meningkatkan kegiatan yang sudah ada. Dalam artikel ini, pengembangan program diartikan sebagai upaya membantu penyelenggara, pengelola, atau pelaksana literasi sekolah menciptakan atau memodifikasi kondisi yang diharapkan.

Untuk mendukung gerakan literasi sekolah, kepala sekolah bertindak sebagai administrator yang bertanggung jawab untuk mengkoordinir program literasi sekolah agar tetap berjalan dengan lancar. Jika dikaitkan dengan temuan artikel di atas, kepala sekolah dapat merencanakan kegiatan yang berkaitan dengan literasi sekolah dan memasukkan program ke dalam program harian hingga persemester atau enam bulan untuk menyebarluaskan informasi kepada seluruh siswa, warga sekolah untuk melaksanakan program literasi sekolah. Kepala sekolah membentuk tim literasi sekolah untuk mengembangkan dan menyepakati pedoman praktis dalam menerapkan program literasi di sekolah, yang beranggotakan wakil kepala sekolah yang membidangi kesiswaan, kurikulum, pustakawan dan guru. Pelaksanaan program literasi sekolah oleh kepala sekolah menunjukkan bahwa salah satu tahapan gerakan literasi sekolah adalah tahapan pembentukan kebiasaan, salah satu tahapan tersebut adalah membaca nyaring 15 menit sebelum mulai pelajaran. Kembangkan program literasi dengan menulis isi buku, kemudian minta siswa membaca rangkuman tersebut di depan teman-temannya secara acak dengan dipilih guru.

Langkah pembentukan kebiasaan lainnya adalah memperkaya koleksi bacaan siswa untuk mendukung aktivitas membaca 15 menit. Pengembangan program literasi dilakukan dengan pertukaran buku bacaan antar kelas sebulan sekali dan diharapkan siswa dapat meningkatkan keragaman

sumber bacaan. Kepala sekolah menciptakan lingkungan fisik yang kaya literasi dengan mengembangkan perpustakaan dan pojok baca dengan menambahkan koleksi bahan bacaan yang beragam dan memajang hasil karya siswa di sekitar sekolah. Hasil karya diubah secara berkala untuk menciptakan peluang bagi semua siswa. Sekolah menyelenggarakan lomba literasi antar kelas yang diadakan secara rutin atau pada saat hari besar nasional. Pengembangan program literasi sekolah dilakukan melalui lomba literasi yaitu dengan memberikan reward kepada peserta didik dengan karya terbaik serta mengumumkan pada saat upacara agar memotivasi peserta didik lain serta mengikuti lomba antarsekolah. Kepala sekolah meningkatkan literasi guru dengan mengadakan pertemuan untuk membentuk tim literasi sekolah. Pengembangan program literasi dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan literasi, guru yang dipilih dalam mengikuti pelatihan, nantinya akan mengajari teman sebayanya serta kepala sekolah memberi penghargaan untuk guru yang telah menghasilkan karya yang layak dipublikasikan. Mengembangkan kerjasama antara pendidik, guru, dan pustakawan dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat belajar diluar kelas secara bergantian dengan kelas lain dalam satu bulan sekali, sedangkan berkolaborasi antara guru dan orang tua dilakukan untuk meningkatkan partisipasi dalam menyumbangkan buku yang akan ditempatkan di pojok baca.

PENUTUP

Simpulan

Dari beberapa jurnal atau artikel yang telah dianalisis dan ditelaah menggunakan metode studi literatur terkait pengembangan program literasi sekolah, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran manajerial dalam mengkoordinasikan program literasi agar

berjalan sesuai dengan rencana dan membentuk tim literasi sekolah.

Pengembangan program literasi sekolah dilakukan dengan memulai tahap pembiasaan yang dilakukan dengan membaca nyaring 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan menulis rangkuman untuk dibacakan di depan kelas. Menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan literasi bagi guru, sekolah menyelenggarakan lomba literasi antarkelas dan memberikan reward kepada siswa dengan karya terbaik dan menempelkannya di mading sekolah.

Saran

Untuk mendukung pengembangan program literasi sekolah, peran kepala sekolah dan tim literasi sekolah sangat penting dalam merencanakan strategi yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Kepala sekolah dan tim literasi sekolah dapat merencanakan sejumlah program untuk mendukung gerakan literasi sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengembangan program literasi di sekolah, bekerja sama dengan masyarakat untuk membantu pelaksanaan gerakan literasi sekolah, serta memantau dan mengevaluasi terselenggaranya program pengembangan literasi sekolah sehingga dapat mendukung gerakan literasi sekolah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Eko, B., & Cahyono, H. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Baca Di SMA Negeri 1 Geger*. 1(2), 55–62. [Http://E-Journal.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Linguista](http://E-Journal.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Linguista)
- Anggraeni, P. R. (2019). Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah Guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca. *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development*, 1(2), 132–142.
- Basyiroh, I. (2017). *PROGRAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA DINI*. 3(2), 120–134.
- Biancarosa, G., Bryk, A. S., & Dexter, E. R. (2010). ASSESSING THE VALUE-ADDED EFFECTS OF LITERACY COLLABORATIVE PROFESSIONAL DEVELOPMENT ON STUDENT LEARNING. *THE ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL*, 111(1).
- Cahya, D. W., Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2020). The Implementation Of Independent Reading Literacy Activities In Secondary Education. *Journal Of Education Research And Evaluation*, 4(1), 63–72. [Https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE](https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE)
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. [Https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585](https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585)
- Destrianto, K., & Dwikurnaningsih, Y. (2021). *Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di SD Kristen 04 Eben Haezer The Evaluation Of The School Literacy Movement Program At Christian Elementary School 04 Eben Haezer*.
- Fang, Z., & Wei, Y. (2010). Improving Middle School Students' Science Literacy Through Reading Infusion. *Journal Of Educational Research*, 103(4), 262–273. [Https://doi.org/10.1080/00220670903383051](https://doi.org/10.1080/00220670903383051)
- Frey, B. B., Lee, S. W., Tollefson, N., Pass, L., & Massengill, D. (2005). Balanced Literacy In An Urban School District. *Journal Of Educational Research*, 98(5), 272–280. [Https://doi.org/10.3200/JOER.98.5.272-280](https://doi.org/10.3200/JOER.98.5.272-280)
- Harahap, M. H., Faisal, Hasibuan, I. N., Nugrahaningsih, R., & Azis, A. C. K. (2017). *PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI SEKOLAH*

- UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DASAR TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI DI KOTA MEDAN. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 5(2). [Http://Ejpp.Balitbang.Pemkomedan.Go.Id/Index.Php/JPP](http://ejpp.balitbang.pemkomedan.go.id/index.php/jpp)
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). *GERAKAN LITERASI SEKOLAH: IMPLEMENTASI TAHAP PEMBIASAAN DAN PENGEMBANGAN LITERASI DI SD SUKOREJO KEDIRI*. 1(2).
- Kennedy, E., & Shiel, G. (2010). Raising Literacy Levels With Collaborative On-Site Professional Development In An Urban Disadvantaged School. *The Reading Teacher*, 63(5), 372–383. [Https://Doi.Org/10.1598/Rt.63.5.3](https://doi.org/10.1598/Rt.63.5.3)
- Khotimah, C., M. Hosnan, & Jamaludin, U. (2020). Penanaman Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Sekolah Rakica Di SD Negeri Taman Ciruas Permai. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 6(1), 147–162. [Https://Doi.Org/10.29407/Jpdn.V6i1.14424](https://doi.org/10.29407/Jpdn.V6i1.14424)
- Kirsten, N. (2019). Improving Literacy And Content Learning Across The Curriculum? How Teachers Relate Literacy Teaching To School Subjects In Cross-Curricular Professional Development. *Education Inquiry*, 10(4), 368–384. [Https://Doi.Org/10.1080/20004508.2019.1580983](https://doi.org/10.1080/20004508.2019.1580983)
- Lee, I., Ali, S., Zhang, H., Dipaola, D., & Breazeal, C. (2021). Developing Middle School Students' AI Literacy. *SIGCSE 2021 - Proceedings Of The 52nd ACM Technical Symposium On Computer Science Education*, 191–197. [Https://Doi.Org/10.1145/3408877.3432513](https://doi.org/10.1145/3408877.3432513)
- Mardiana, W. (2021). LITERACY STRATEGIES: BUILDING ELEMENTARY STUDENTS' CHARACTER EDUCATION AND ENGLISH COMPETENCE IN FACE-TO-FACE AND ONLINE CLASSROOM. *Journal Of English Language Education*, 4(1), 46–64.
- Marliana, N. L., & Suhita, S. (2017). *PENGEMBANGAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH BAGI PARA SISWA SDN CINYOSOG 01 CILEUNGS*. 6(1), 762–770.
- Martin, C. M., Garcia, E. P., & Mcphee, M. (2012). Information Literacy Outreach: Building A High School Program At California State University Northridge. *Education Libraries*, 34.
- Maulani, S., Musthafa, B., & Agustin, M. (2020). Example-Engagement-Motivation (E2M): Designing An Early Literacy Learning Model For Elementary School. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1470(1). [Https://Doi.Org/10.1088/1742-6596/1470/1/012007](https://doi.org/10.1088/1742-6596/1470/1/012007)
- Nugrahani, F., Widayati, M., & A.M, A. I. (2019). PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERBASIS FILM. *BELAJAR BAHASA*, 4(1), 28. [Https://Doi.Org/10.32528/Bb.V4i1.1865](https://doi.org/10.32528/Bb.V4i1.1865)
- Nuryana, Z., Suroyo, A., Nurcahyati, I., Setiawan, F., & Rahman, A. (2020). Literation Movement For Leading Schools: Best Practice And Leadership Power. *International Journal Of Evaluation And Research In Education*, 9(1), 227–233. [Https://Doi.Org/10.11591/Ijere.V9i1.20279](https://doi.org/10.11591/Ijere.V9i1.20279)
- Pantiwati, Y., Permana, F. H., Kusniarti, T., & Miharja, F. J. (2020). The Characteristics Of Literacy Management In School Literacy Movement (SLM) At Junior High School In Malang - Indonesia. *Asian Social Science*, 16(4), 15.

- <https://doi.org/10.5539/ass.v16n4p15>
- Pratomo, H. (2017). *PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAHDALAM PROGRAM GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH*.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1390–1400. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.939>
- Rohman, S. (2017). MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA PADA ANAK MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajarandasar*, 4(1).
- Rokhmawan, T., & Firmansyah, M. B. (2017). CULTURAL LITERACY DEVELOPMENT BASED ON LOCAL ORAL-STORIES AS THE CULTURAL IDENTITY OF KEBONSARI ELEMENTARY SCHOOL. *ISLLAC Journal Of Intensive Studies On Language, Literature, Art, And Culture*, 1(1).
- SADLI, M., & SAADATI, B. A. (2019). ANALISIS PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DALAMMENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2).
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan Terkait Kebijakan Literasi Digital Di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(2), 176–180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>
- Sari, E. D. L., Mursalim, & Murtadlo, A. (2017). PENGEMBANGAN TEKNIK PEMBELAJARAN MENULIS DAN MEMBACA MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(4).
- Septiary, D., & Sidabutar, M. (2020). PELAKSANAAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SD MUHAMMADIYAH SOKONANDI. *Jurnal EPISTEMA*, 1(1).
- Short, D. J., Echevarría, J., & Richards-Tutor, C. (2011). Research On Academic Literacy Development In Sheltered Instruction Classrooms. *Language Teaching Research*, 15(3), 363–380. <https://doi.org/10.1177/1362168811401155>
- Simbolon, M. E., Marini, A., Nafiah, M., & Jakarta, U. N. (2022). PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2449>
- Siregar, P. R., Suadi, S., & Hanida, R. S. (2021). Problems And Solutions For Literacy Development Of 5th Grade Elementary School Students Amidst Covid-19 Pandemic Era In Mandailing Natal Regency. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5601–5613. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1694>
- Srirahayu, D. P., Kusumaningtyas, T., & Harisanty, D. (N.D.). *The Role Of The School Librarian Toward The Implementation Of The School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah) In East Java*.
- Supriadi, K., Ansari, K., & Adisaputera, A. (2019). Development Of Module Teaching Materials Writing Short Texts Of Literacy-Based For Students Of Senior High School Parulian 1, Medan, Indonesia. *Budapest International Research And Critics In Linguistics And Education (Birle) Journal*, 2(3), 398–409. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i3.378>
- Teguh, M. (2017). *GERAKAN LITERASI SEKOLAH DASAR*.

- Wandasari, Y. (2017). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN BERKARAKTER. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 1(1).
- Wandasari, Y., Kristiawan, M., & Arafat, Y. (2019). Policy Evaluation Of School's Literacy Movement On Improving Discipline Of State High School Students. *Article In International Journal Of Scientific & Technology Research*. [Www.Ijstr.Org](http://www.ijstr.org)
- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11–21.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Suparlan, S. (2019). Character Education Through School Literacy Program In Elementary School. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/Kss.V3i17.4622>